

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Mussen & Eisenberg (dalam Dayaskini & Hudainah, 2009) berpendapat bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan imbalan untuk dirinya dan tindakan menolong ini bertujuan untuk menguntungkan dan mengurangi beban orang lain yang mengalami kesulitan.

Menurut Baron & Byrne (2005:32) menjelaskan perilaku prososial pada dasarnya menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Staub (Dayaskini & Hudainah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima bantuan, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi sipelakunya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sears (2009) yang menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif sipenolong, artinya ketika seorang individu menolong individu lainnya dia



langsung akan menolong tanpa harus mempertimbangkan apa yang akan ia dapat setelah menolong orang tersebut, dan juga menolong seseorang yang membutuhkan tidak melihat latar belakangnya apakah ia mengenal orang tersebut atau tidak.

Faturohman (2006) mengartikan perilaku prososial merupakan pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Secara teoritis kondisi yang demikian sulit didapatkan, terutama pada zaman sekarang seandainya ada frekuensinya sangat kecil. Kemungkinan yang masih banyak adalah menginginkan diperolehnya keuntungan, meskipun jumlahnya sangat kecil dan bukan bersifat material.

Myers (2012) mengartikan perilaku prososial yaitu orang yang peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan untuk mendapatkan sesuatu. Orang yang mau membantu adalah orang yang penuh rasa kasihan dan termotivasi untuk memberikan waktunya walaupun hanya sebentar serta energi maupun bantuan bersifat material meskipun tidak mengharapkan kembali bayaran ataupun penghargaan. Kebalikannya ketika seseorang sudah melakukan tindakan prososial meskipun tidak mendapatkan keuntungan akan tetapi merasa lebih baik karena sudah dapat membantu keadaan orang tersebut, paling tidak kondisi fisik dan psikisnya akan membaik.

Sesuai dengan pendapat di atas menurut William (dalam Dayaskini & Hudainah, 2009) perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki *intense* untuk mengubah keadan fisik dan psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat



dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Menurut Sarwono (2010) perilaku prososial adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain seperti halnya perilaku prososial yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dalam berinteraksi di masyarakat itu sendiri untuk menimbulkan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut memunculkan perilaku tolong menolong antar sesama masyarakat, dan salah satu bentuknya adalah perilaku prososial.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain, tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Mussen & Eisenberg (1990) menyatakan ada beberapa aspek dari perilaku prososial seperti :

- a. Berbagi (*Sharing*) adalah memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya
- b. Bekerjasama (*cooperative*) adalah dapat melakukan kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- c. Menyumbang (*donating*) adalah ikut membantu dengan tenaga, pikiran serta memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan
- d. Menolong (*helping*) adalah membantu meringankan beban orang lain



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultana Syaifudin Husein Riau

- e. Kejujuran (*honesty*) adalah melakukan suatu tindakan sesuai dengan keadaan sebenarnya
- f. Kedermawanan (*genorosity*) adalah memiliki sikap suka beramal, memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain adalah selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan defenisi yang dijelaskan, maka perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan sukarela yang mempunyai kaidah sosial secara sportif, ditujukan bagi kesejahteraan orang lain yang diwujudkan dalam bentuk fisik maupun psikologis dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya tanpa mengharapkan keuntungan atau imbalan apapun. Bentuk perilaku tersebut adalah menolong, berbagi, bekerjasama, bertindak jujur, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain.

3. Perspektif Teoritis Perilaku Prososial

Sears (1999) para ahli mengemukakan beberapa perspektif teori mengenai seseorang berperilaku prososial antara lain:

a. Teori Sosio-Biologi

Kecenderungan untuk menolong merupakan bagian dari warisan genetik yang evolusioner. Para ilmuwan telah mengamati perilaku prososial diantara spesies hewan. Charles Darwin (dalam Sears, 1999) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan hewan lain



tentang adanya predator. Hal-hal semacam itulah yang dicoba untuk diterapkan dalam melihat perilaku prososial pada manusia.

b. Teori Evolusi Sosial

Teori ini merupakan kritik terhadap sosio-biologi yang menyatakan bahwa faktor sosial jauh lebih penting dibandingkan faktor biologis dalam menentukan perilaku prososial. Donald Campbell (dalam Sears, 1991) menjelaskan evolusi sosial merupakan perkembangan historis dari kebudayaan atau peradaban manusia. Menurut pandangan ini, secara bertahap dan selektif manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan dan teknologi untuk menunjang kesejahteraan masyarakat atau kelompok, perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial tersebut. Menurut Campbell (dalam Sears, 1999) ada tiga norma yang penting bagi perilaku prososial:

1. Norma tanggung jawab sosial

Menentukan bahwa kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Misalnya orang tua diharapkan dapat mengasuh anak-anaknya, guru harus membantu murid-muridnya. Bahkan aturan agama dan moral yang berlaku dalam masyarakat kebanyakan menekankan kewajiban tersebut ditulis dalam bentuk hukum. Ini menunjukkan bahwa hukum menerapkan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membantu orang lain

2. Norma timbal balik

Menjelaskan bahwa kita harus membantu orang lain yang membantu kita. Penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang



pernah membantunya. Seperti hasil penelitian Goranson dan Berkowitz (dalam Sears, 1999) menjelaskan bahwa subyek yang dibantu oleh seseorang cenderung membalas kepada seseorang yang membantu tersebut, tetapi cenderung tidak memberi bantuan kepada orang lain.

3. Keadilan Sosial

Salah satu prinsip keadilan sosial adalah persamaan menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Hal inilah yang mendorong adanya tindakan perilaku prososial. Begitu juga dengan tindakan membantu orang yang kurang beruntung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan sumbangan amal, tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil.

4. Motif Yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) ada beberapa motif yang mendasari seseorang untuk bertindak perilaku prososial yaitu:

1. *Self-Gain*

Self-Gain merupakan keinginan untuk memperoleh penghargaan sosial dan menghindari kritik dan celaan karena tidak melakukan perbuatan tersebut. Rasa takut dinilai orang lain, memungkinkan seseorang melakukan apa saja yang menurutnya diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan yang baik.

Seperti yang dijelaskan Hartati (1977) hal seperti itu sering kita lihat dimasyarakat. Dalam acara amal misalnya seseorang memberikan sumbangan uang agar memperoleh penghargaan dan pujian dari masyarakat sebagai orang yang dermawan.



2. *Personal Value and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3. *Empathy*

Kemampuan seseorang yang ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan berempati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran.

5. **Faktor-Faktor Penentu Perilaku Prososial**

Menurut Sears dkk (1999) ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial

a. Faktor Situasional

1. Kehadiran orang lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka individu tersebut mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi saat itu.

2. Kondisi lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan



3. Tekanan waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu yang sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor penolong

1. Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan oleh orang lain.

2. Suasana hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial.

3. Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu untuk menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.



4. Distress dan rasa empatik

Distress diri (*Personal distress*) adalah reaksi pribadi diri individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah penderitaan diri terfokus pada diri sendiri sedangkan rasa empatik terfokus pada si korban. Hubungan antara distress diri dengan rasa empatik adalah ketika seseorang mengalami tekanan atau distress terhadap diri sendiri seperti terkejut, gelisah, cemas yang kita alami ketika melihat penderitaan orang lain, lalu kita berusaha untuk mengurangi rasa kegelisahan dengan cara membantu orang yang membutuhkan ini adalah bentuk dari rasa empatik.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

1. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang yang seperti terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya individu lebih suka menolong teman dekat dari pada orang asing.



2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada diluar kendali orang tersebut.

6. Dimensi-Dimensi Perilaku Prososial

Wringsman dan Deaux (dalam Fuji Astari, 2012) mengemukakan dimensi tindakan prososial yang disebabkan berdasarkan tingkat pengorbanan dari si pelaku yaitu:

1. Tindakan yang membutuhkan pengorbanan kecil berupa pengorbanan tenaga dan waktu tetapi memberikan dampak yang menguntungkan bagi orang lain, misalnya membukakan pintu untuk orang lain.
2. Tindakan yang membutuhkan pengorbanan yang lebih banyak lagi. Selain tenaga, dan waktu, juga pengorbanan yang bersifat meterial seperti memberikan sumbangan uang kepada orang lain
3. Tindakan yang membutuhkan pengorbanan yang lebih besar, selain tenaga dan waktu, pengorbanan material, juga mengandung ancaman keselamatan diri, seperti menyelamatkan seseorang yang terperangkap dalam kobaran api



7. Tahap-Tahap dalam Perilaku prososial

Latane & Darley (Faturrohman, 2009) mengemukakan empat langkah penting yang dapat menimbulkan tingkah laku prososial. Tahap-tahap tersebut meliputi:

1. Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian.

Untuk sampai pada tahap perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya

2. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Bila pemerhati menginterpretasikan suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan bantuan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu bantuan.

3. Mengasumsikan bahwa tanggung jawabnya untuk membantu

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukannya hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk membantu. Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan sama tanpa memberikan bantuan.

4. Mengambil keputusan untuk membantu

Meskipun sudah sampai ketahap dimana individu merasa bertanggung jawab memberikan bantuan kepada si korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi bantuan. Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian bantuan.



B. Kemampuan Empati

1. Pengertian kemampuan empati

Menurut Taufik (2012) kemampuan empati adalah seseorang dapat memfokuskan perhatiannya kepada perasaan dan situasi orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa empati adalah keadaan emosional seseorang yang menghantarkan seseorang tersebut untuk memberikan perhatian khusus ketika orang lain berada dalam kondisi yang tidak baik, sehingga muncullah perasaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) yang menyatakan bahwa kemampuan empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Dalam komponen afektif empati adalah respon emosional terhadap tekanan orang lain dan dibagi menjadi dua bentuk yaitu *personal distress* dan *empathic concern* (Cassels, dkk, 2010)

Hoffman (dalam Taufik, 2012) penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Hoffman sebagian besar adalah berkaitan dengan moral *Development* dan empati. Empati diartikan Hoffman sebagai perasaan (*feeling*) yang lebih mendekati pada kondisi orang lain dari pada kondisi diri sendiri. Hoffman (2001) mendefinisikan kemampuan empati yang mengacu pada dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Pertama Hoffman mendefinisikan kemampuan empati sebagai kesadaran kognitif terhadap kondisi internal orang lain. Kedua Hoffman mendefinisikan empati sebagai respon afektif yang dilakukan untuk orang lain. Selanjutnya Hoffman mendefinisikan kemampuan empati afektif sebagai pertemuan antara observer



dan felling terhadap orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan empati berfokus untuk menimbulkan suatu tindakan moral yaitu tindakan menolong orang yang berada pada kondisi yang tidak nyaman, menderita dan sebagainya.

Menurut Mark Davis (dalam Taufik, 2012) kemampuan empati ada dua faktor, yaitu kognitif dan afektif. Pertama ada kemampuan kognitif untuk mengambil perspektif orang lain. Kedua kecenderungan untuk memperhatikan orang lain dapat menimbulkan perasaan emosional ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Keduanya akan menghasilkan *personal distress* dan *empathic concern*. *Personal distress* diartikan secara negatif, yaitu reaksi yang berorientasi pada diri sendiri terhadap kondisi penderitaan orang lain, sehingga memotivasi orang yang bersangkutan untuk menghindari kondisi-kondisi yang tidak nyaman. Sedangkan *empathic concern* dimana seseorang merasa perhatian atau keinginan untuk mengurangi atas penderitaan orang lain, dalam penelitian Davis bahwa *empathic concern* dapat menimbulkan perilaku prososial.

Mendukung perkataan Davis, Johnson (1983) mengemukakan bahwa kemampuan empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik.

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat disimpulkan empati adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami orang lain ataupun suatu kelompok, bagaimana seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan juga



seseorang mampu memposisikan diri sendiri seandainya berada di posisi orang lain yang mengalami kesulitan.

2. Aspek kemampuan empati

Menurut Mark Davis (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa kemampuan empati memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek afektif

Komponen afektif terdiri dari dua aspek:

1. Perhatian empatik (*empathic concern*)

Menurut Cialdini (dalam Setyawan, 2010) perhatian empatik meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli (lebih terfokus pada orang lain)

2. Tekanan personal

Sears, dkk tekanan personal sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri)

b. Aspek kognitif

Komponen kognitif terdiri dari dua aspek:

1. Pengambilan perspektif

Merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.

2. Fantasi

Stotland (dalam Setyawan, 2010) menjelaskan bahwa fantasi merupakan kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film, dan permainan. Aspek ini melihat pada kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.

3. Perkembangan kemampuan empati

Menurut Mark Davis dkk (dalam Baron & Byrne, 2003) setiap manusia memiliki perbedaan di dalam merespon setiap tindakan atau distress emosional orang lain, perbedaan respon tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

a. Perbedaan genetik

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Davis, dkk (dalam Baron & Byrne, 2003) yang meneliti 800 pasang anak kembar identik dan tidak identik, dan menemukan bahwa faktor genetik mendasari dua aspek afektif dari kemampuan empati dan aspek kognitif

Psikolog Strayer (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa semua individu dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif untuk merasakan empati, tetapi pengalaman spesifik yang dialami menentukan apakah potensi bawaan tersebut dihambat atau menjadi bagian yang penting bagi diri individu tersebut.

b. Lingkungan

Psikiater Coles (dalam Baron & Byrne, 2003) dalam bukunya *The Moral Intelligence of Children*, menyatakan bahwa pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan empati seorang individu. Dalam bukunya tersebut Coles menyatakan bahwa kuncinya adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi “baik” dan mau berpikir tentang orang lain.



c. Perbedaan gender

Trost, dkk menyatakan bahwa wanita mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi dari pada pria, hal ini disebabkan oleh perbedaan genetik atau perbedaan pengalaman sosialisasi

d. Faktor kesamaan

Kemampuan empati paling besar ditujukan pada siapa pun atau apapun yang mirip dengan diri sendiri., contohnya manusia lebih cenderung merespon secara empati mengenai kesulitan yang dialami oleh mamalia kecil yang lucu seperti anak kucing dari pada kesulitan yang dialami oleh reptile ikan dan serangga yang tidak lucu. Pada manusia sendiri, kita paling sering berempati pada orang lain yang paling mirip dengan kita (Baron & Byrne, 2003)

e. Faktor alam

Kejadian alam seperti gempa bumi, bom meledak ataupun banjir yang terjadi pada orang asing, terkadang respon empati muncul hanya pada individu yang mungkin parah mengalami hal yang sama, orang-orang akan mengekspresikan empati yang lebih besar jika mereka sendiri pernah mengalami hal yang sama (Baron & Byrne, 2003)

C. Kegawatdaruratan maternal

1. Pengertian kegawatdaruratan maternal

Walyani (2015) kegawatdaruratan adalah kejadian yang tidak diduga atau terjadi secara tiba-tiba, seringkali merupakan kejadian yang berbahaya kegawatdaruratan dapat didefenisikan sebagai situasi serius dan kadangkala



berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dan membutuhkan tindakan segera guna menyelamatkan jiwa atau nyawa.

Menurut Walyani (2015) kegawatdaruratan maternal adalah kondisi kesehatan yang mengancam jiwa yang terjadi dalam kehamilan, selama persalinan dan sesudah persalinan. Terdapat sekian banyak penyakit dan gangguan dalam kehamilan yang mengancam keselamatan ibu dan bayinya. Kasus gawat darurat ini adalah kasus yang apabila tidak segera ditangani akan berakibat kematian ibu dan janinnya. Kasus ini menjadi penyebab utama kematian ibu, janin dan bayi baru lahir. Situasi kegawatdaruratan maternal digambarkan dengan adanya pendarahan, hipertensi, ketuban pecah dini, bayi sulit keluar, apabila situasi ini tidak dibantu dengan segera akan membahayakan ibu dan bayi.

Soepardan (2007) menyatakan bahwa masa persalinan merupakan suatu periode yang kritis bagi para ibu hamil karena segala kemungkinan dapat terjadi sebelum berakhir dengan selamat atau dengan kematian. Sejumlah faktor memandirikan peranan dalam proses ini, mulai dari ada tidaknya faktor resiko kesehatan ibu, pemilihan penolong persalinan, transportasi, ketersediaan pelayanan kesehatan, kemampuan penolong persalinan sampai sikap keluarga dalam menghadapi keadaan gawat darurat. Interaksi antara kondisi kesehatan ibu hamil dengan kemampuan penolong persalinan sangat menentukan hasil persalinan yaitu kematian atau bertahan hidup. Kefatalan sering terjadi karena penanganan yang kurang tepat dan juga faktor keterlambatan pengambilan keputusan pada saat melakukan pertolongan pertama.



Walyani (2015) menyatakan bahwa manajemen kebidanan adalah pendekatan yang digunakan oleh bidan dalam metode penerapan pemecahan masalah secara sistematis, mulai dari pengkajian, analisis data, diagnosis kebidanan, perencanaan, penatalaksanaan dan evaluasi.

D. Kerangka berpikir

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan untuk membantu dan mensejahterakan orang lain. Perilaku tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai motif seperti permintaan pihak yang bersangkutan, keinginan untuk meningkatkan *self esteem* sehingga menunjukkan perilaku prososial tersebut didepan umum, adanya situasi darurat atau situasi yang menggugah emosi, bahkan perilaku prososial yang murni ditujukan untuk kesejahteraan orang lain serta mengandung derajat resiko tertentu (Carlo dan Randall, 2002)

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong secara sukarela yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa memperdulikan motif-motif orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial tidak harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Mussen & Eisenberg (dalam Dayaskini & Hudainah, 2009) juga berpendapat bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk orang lain. Oleh karena itu, ada berbagai situasi yang membuat orang berfikir ketika menjadi pengamat suatu kejadian orang lain membutuhkan pertolongan untuk melakukan tindakan prososial.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi orang melakukan perilaku prososial salah satu faktornya adalah kemampuan empati. Kemampuan empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk masuk ke dalam perasaan orang lain dalam rangka untuk mengerti keadaan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi lebih termotivasi untuk menolong orang lain, dari pada mereka memiliki kemampuan empati yang rendah.

Menurut Batson (dalam Sarwono, 2009) adanya hubungan antara empati dengan perilaku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi menolong ini akan menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberikan pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan dan berbahaya.

Kemampuan empati yang tinggi akan memberikan bukti tindakan yaitu memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya kemampuan empati ini membuat mahasiswa kebidanan merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi mahasiswa kebidanan untuk membantu pasien yang membutuhkan bantuan yang berada pada situasi kegawatdaruratan maternal. Kegawatdaruratan maternal adalah situasi darurat yang dialami oleh ibu hamil yang mengalami pendarahan baik itu pada saat hamil, akan melahirkan dan setelah melahirkan. Lalu mahasiswa kebidanan yang sudah praktek di rumah sakit memiliki tugas dan peran untuk membantu bidan maupun dokter dalam menangani pasien gawat darurat. Mahasiswa yang ikut membantu pasien ini sudah dikatakan bahwa mahasiswa tersebut melakukan tindakan menolong orang lain, pertolongan ini



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

diberikan karena dalam diri mahasiswa kebidanan memiliki rasa peduli, kepekaan dan rasa iba yang pada akhirnya memunculkan tindakan menolong.

Tugas dan peran mahasiswa dalam membantu pasien apabila disertai dengan perasaan empati maka dapat dengan mudah memahami apa yang diinginkan oleh pasien baik secara fisik maupun psikologis, yang nantinya akan mempermudah mahasiswa kebidanan untuk bertindak prososial dalam menangani dan memulihkan kondisi pasien tersebut.

Ginsburg dan Silakowski (2009) menjelaskan pendapat dan penelitian dari beberapa tokoh psikologi mengenai empati, seperti Adan Smith yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak serta memberi perhatian tulus untuk orang lain, memotivasi dengan baik, merasakan atau membayangkan ketidaknyamanan orang lain dan juga digambarkan sebagai motivasi utama untuk perilaku moral.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku prososial pada situasi kegawatdaruratan maternal pada mahasiswa kebidanan. Jika seorang mahasiswa kebidanan memiliki kemampuan untuk berempati terhadap pasien maka mahasiswa kebidanan akan berperilaku prososial dalam arti mampu memberikan pertolongan terhadap pasien tanpa adanya paksaan dan secara sukarela dan pada akhirnya akan berdampak positif.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kemampuan empati

dengan perilaku prososial pada situasi kegawatdaruratan maternal pada mahasiswa kebidanan, semakin tinggi kemampuan empati maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kemampuan empati maka semakin rendah perilaku prososial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.